

ANALISIS MIGRASI PENDUDUK DI KOTA DUMAI PROVINSI RIAU

Adrian Abiezaky

NPP. 32.0152

Asdaf Kota Dumai, Provinsi Riau

Program Studi Studi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

Email: abie25zaky@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Rully Sumual, S.Pd. M.AP

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Dumai City has experienced a significant increase in inbound migration which has had socio-economic implications, especially in terms of population administration management and its impact on city infrastructure. **Purpose:** This study aims to identify the migration condition in Dumai. **Method:** The study utilizes Everett S. Lee's migration theory, which includes push factors, pull factors, intervening obstacles, and personal factors. A qualitative descriptive approach is employed, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. **Result:** The findings indicate that migration into Dumai is predominantly driven by economic factors, particularly the availability of employment opportunities in the industrial sector and relatively high minimum wages. Obstacles in migration management include low public awareness of population administration regulations and limited infrastructure and service facilities. The efforts of the Civil Registration and Population Administration Office include various innovations in population administration services to facilitate migrant data collection. **Conclusion:** The study concludes that, while economic opportunities resulting from migration are significant, population administration management and service infrastructure still need improvement to ensure sustainability and effectiveness. Recommendations include enhancing supporting infrastructure, optimizing digital-based population administration systems, and strengthening inter-agency data integration to improve the management of migration flows.

Keywords: Population Migration, Population Administration, Dumai City

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kota Dumai mengalami peningkatan arus migrasi masuk yang signifikan yang berdampak pada implikasi sosial ekonomi, terutama dalam hal pengelolaan administrasi kependudukan dan dampaknya terhadap infrastruktur kota. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran kondisi migrasi penduduk di Kota Dumai. **Metode:** Penelitian ini menggunakan teori migrasi Everett S. Lee yang mencakup faktor pendorong, penarik, rintangan antara, dan faktor pribadi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi masuk ke Kota Dumai didominasi oleh faktor ekonomi, khususnya ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor industri dan upah minimum yang relatif tinggi. Hambatan dalam pengelolaan migrasi mencakup rendahnya kesadaran masyarakat terhadap tertib administrasi kependudukan dan keterbatasan sarana prasarana pelayanan. Upaya yang

dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil meliputi berbagai inovasi pelayanan administrasi untuk memudahkan pendataan migran. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada potensi ekonomi yang dihasilkan dari arus migrasi, pengelolaan administrasi kependudukan dan infrastruktur pelayanan masih perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas sistem. Rekomendasi untuk meningkatkan infrastruktur pendukung, optimalisasi sistem administrasi kependudukan berbasis digital, dan penguatan integrasi data antar instansi disarankan untuk mendukung pengelolaan arus migrasi yang lebih efektif.

Kata kunci: Migrasi Penduduk, Administrasi Kependudukan, Kota Dumai

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terus mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia meningkat dari 273,5 juta jiwa pada 2021 menjadi 276,7 juta jiwa pada 2022, dan diproyeksikan akan mencapai 290 juta jiwa pada 2024. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kelahiran, kematian, serta migrasi. Meskipun tingkat fertilitas mengalami penurunan, angka harapan hidup terus meningkat, dan urbanisasi juga mengalami kenaikan, menciptakan tantangan besar dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur, serta layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai.

Fenomena migrasi, khususnya migrasi internal, menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika kependudukan di Indonesia. Salah satu daerah yang mengalami dampak signifikan adalah Kota Dumai, yang merupakan kota industri terbesar di Provinsi Riau. Dengan luas kawasan industri mencapai 7.602,83 hektar, Dumai menghadapi tantangan besar dalam mengelola arus migrasi yang meningkat pesat. Data menunjukkan bahwa pada 2022, dari total 2.246.085 migran yang masuk ke Provinsi Riau, sebanyak 130.499 jiwa memilih Dumai sebagai tujuan. Meskipun kota ini hanya memiliki 4,95% dari total penduduk Riau, fenomena migrasi ini memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan.

Jumlah penduduk di Kota Dumai terus meningkat setiap tahunnya, didorong oleh faktor kelahiran dan mobilitas penduduk dari luar daerah. Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Kota Dumai pada 2021 sebesar 0,19%, meningkat menjadi 2,17% pada 2022, dan terus bertumbuh hingga 3,31% pada 2023. Meskipun jumlah migran yang masuk lebih tinggi dibandingkan dengan migrasi keluar, tantangan terkait pengelolaan migrasi, penyediaan lapangan pekerjaan, dan infrastruktur menjadi masalah yang harus diatasi. Faktor pendorong utama migrasi ke Dumai adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor industri dan upah yang relatif tinggi.

Penelitian ini menjadi penting mengingat fenomena migrasi yang terus berkembang di Kota Dumai, yang membawa implikasi terhadap kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, dan perubahan sosial ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong migrasi ke Dumai serta langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah daerah, terutama Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dalam menangani fenomena ini.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Peningkatan signifikan jumlah penduduk di Indonesia, yang sebagian besar dipengaruhi oleh fenomena migrasi, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendorong dan dampaknya. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas fenomena migrasi di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, masih terdapat beberapa

kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan, khususnya di Kota Dumai, yang merupakan pusat industri terbesar di Provinsi Riau.

Fenomena migrasi ke Kota Dumai, sebagai salah satu daerah industri utama, belum banyak dikaji secara khusus. Sektor industri yang berkembang pesat di Dumai berperan sebagai faktor penarik utama migrasi, namun literatur yang mengkaji peran sektor industri dalam mendorong arus migrasi, terutama dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti kualitas hidup atau urbanisasi, masih terbatas. Hal ini menciptakan ruang untuk penelitian yang mengkaji lebih dalam faktor-faktor pendorong migrasi di wilayah industri, khususnya di Kota Dumai.

Selain itu, meskipun ada banyak penelitian yang membahas dampak migrasi terhadap aspek sosial ekonomi, pengelolaan migrasi dan administrasi kependudukan oleh pemerintah daerah masih kurang mendapat perhatian. Pengelolaan arus migrasi, termasuk strategi yang diterapkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Dumai, belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada dampak sosial ekonomi migrasi, sementara pengelolaan administrasi kependudukan terkait peningkatan migrasi masih minim diteliti. Dalam hal ini, Hutasoit (2017) menekankan pentingnya sistem administrasi kependudukan yang terstruktur dan terintegrasi untuk mengelola data migrasi penduduk secara efektif.

Gatiningsih (2017) menjelaskan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor utama pendorong migrasi. Dampak migrasi terhadap infrastruktur sosial dan ekonomi di Kota Dumai, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan, masih minim diteliti, padahal migrasi yang pesat dapat memberikan tekanan besar pada sumber daya dan infrastruktur yang ada, memerlukan strategi pengelolaan yang efektif. Sistem administrasi kependudukan yang berbasis digital juga belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks pengelolaan migrasi. Meskipun ada usulan untuk optimalisasi sistem berbasis digital, penelitian tentang implementasi sistem ini di Kota Dumai dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya masih sangat terbatas. Penelitian mengenai integrasi data antar instansi dan efektivitas kebijakan administrasi kependudukan dalam menghadapi arus migrasi yang terus berkembang belum mendapat perhatian yang cukup.

Dengan adanya kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan mengkaji secara mendalam faktor-faktor pendorong migrasi, upaya pengelolaan migrasi oleh pemerintah daerah, serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh fenomena migrasi di Kota Dumai. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan sistem administrasi kependudukan berbasis digital serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kebijakan pengelolaan migrasi yang lebih efektif.

1.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik migrasi penduduk telah dilakukan di berbagai daerah, dengan fokus yang beragam namun tetap terkait dengan faktor pendorong migrasi dan dampaknya. Penelitian oleh Dian Kartika Sari (2023) yang berjudul “*Analisis Determinan dan Pola Migrasi Internal Penduduk Provinsi Kepulauan Riau*”, menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pola migrasi dalam lingkup provinsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong migrasi ke daerah tujuan cenderung lebih tinggi pada individu laki-laki, belum bekerja, berpendidikan SMA ke bawah, dan berada pada kelompok milenial. Meskipun penelitian ini membahas pola migrasi internal, terdapat perbedaan dalam lokus penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lain oleh Ahmad Zaky Muttaqien,dkk (2023), dengan judul “*Analisis Migrasi Tenaga Kerja Pada Sektor Perekonomian di Kabupaten Tulungagung*”, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis

dampak migrasi tenaga kerja. Penelitian ini berbeda dalam lokus penelitian serta teknik pengumpulan data melalui kajian literatur dan laman website. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja di Tulungagung memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan sumber daya manusia (SDM), namun juga menghadirkan tantangan seperti kekurangan tenaga kerja dan eksploitasi. Fitri Nur Fajri (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Indeks Pembangunan terhadap Migrasi Risen”* menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap migrasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lain, namun memiliki lokus penelitian yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda, dengan hasil yang menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan investasi berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Penelitian oleh Devi Juanti,dkk (2023) berjudul *“Sebaran Migrasi Penduduk di Banda Aceh”* menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan membahas persebaran migrasi penduduk dengan teknik sampling yang serupa dengan penelitian lainnya. Namun, penelitian ini lebih fokus pada migrasi dengan alasan bekerja dan melanjutkan pendidikan. Pemerintah kota tujuan di Banda Aceh diketahui mengimbangi arus migrasi ini dengan memperbaiki fasilitas pendukung, sehingga menghasilkan pemanfaatan positif dari arus migrasi tersebut. Terakhir, Deva Sabrina (2023) melakukan penelitian berjudul *“Analisis Pengaruh Migrasi Seumur Hidup dan Migrasi Risen Terhadap Status Not In Employment, Education or Training di Indonesia”* dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menyoroti dampak migrasi terhadap pemuda yang rentan mengalami status NEET (Not in Employment, Education, or Training), yang dapat muncul jika migrasi tidak dilengkapi dengan perencanaan yang matang.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memberikan kebaruan ilmiah dengan fokus pada peran sektor industri di Kota Dumai sebagai faktor penarik utama migrasi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam pengelolaan administrasi kependudukan oleh pemerintah daerah, khususnya oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Dumai, yang masih minim dalam literatur.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru terkait dampak migrasi terhadap infrastruktur sosial dan ekonomi di Dumai, yang belum banyak dibahas secara spesifik, serta mengusulkan solusi berbasis digitalisasi administrasi untuk meningkatkan pengelolaan migrasi di tingkat daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika migrasi di Kota Dumai dan upaya pemerintah dalam mengelola dampaknya.

1.5 Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi migrasi penduduk di Kota Dumai, mengkaji hambatan yang dihadapi oleh migran dan pemerintah, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Dumai dalam mengelola arus migrasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana diusulkan oleh Creswell (2013), yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika migrasi penduduk di Kota Dumai. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sejalan dengan teknik yang dijelaskan oleh Moleong (2007), dan sejalan dengan

metodologi yang dijelaskan oleh Simangunsong (2017), yang menekankan pentingnya teknik pengumpulan data yang mendalam dalam konteks pemerintahan.

Dalam hal teori, penelitian ini mengadopsi teori migrasi Lee (1966) dengan pendekatan Push-Pull Factors, yang menjelaskan faktor pendorong (push) dan penarik (pull) migrasi, serta hambatan yang dihadapi migran dalam proses perpindahan. Lee menjelaskan bahwa migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen atau semi-permanen, dengan melibatkan berbagai faktor, seperti kondisi di daerah asal dan tujuan, serta hambatan yang harus dihadapi oleh migran. Selain itu, teori ini juga mencakup faktor pribadi yang memengaruhi keputusan migrasi, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman migrasi sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum untuk pengelolaan migrasi dan administrasi kependudukan, termasuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2009, Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2018, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 108 Tahun 2019, dan Peraturan Wali Kota Dumai Nomor 26 Tahun 2023 tentang Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan. Peraturan-peraturan ini memberikan dasar hukum untuk pengelolaan administrasi kependudukan, pencatatan migrasi, serta pengelolaan mobilitas penduduk antar daerah.

Metode ini juga didukung oleh konsep mobilitas penduduk yang mencakup perpindahan penduduk baik secara horizontal (geografis) maupun vertikal (sosial), dengan mengacu pada definisi mobilitas yang diperkenalkan oleh Mantra (1988) yang memandang mobilitas penduduk sebagai gerakan penduduk yang melewati batas wilayah dan mempengaruhi perubahan jumlah penduduk di daerah asal dan tujuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam fenomena migrasi di Kota Dumai, seperti pejabat pemerintah terkait dan masyarakat migran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi secara lebih mendalam, serta observasi untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi antara penduduk lokal dan migran.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam fenomena migrasi di Kota Dumai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Kondisi Migrasi Penduduk di Kota Dumai Provinsi Riau

A. Gambaran arus Migrasi Kota Dumai

Migrasi masuk atau imigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah asal ke daerah tujuan dengan niat untuk menetap, baik dalam jangka waktu tertentu maupun secara permanen. Di Kota Dumai, tren migrasi masuk menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi daerah asal, peluang kerja di daerah tujuan, pembangunan infrastruktur, serta stabilitas sosial dan keamanan. Perbedaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.941 orang, sementara jumlah penduduk perempuan 3.660 orang. Pada tahun 2021, jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.242 orang dan perempuan 3.851 orang. Pada tahun 2022, jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.338 orang dan perempuan 4.063 orang. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan, dengan jumlah penduduk laki-laki hanya sekitar 2.439 orang dan perempuan 2.237 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk relatif stabil dengan sedikit peningkatan pada periode 2020-2022, ada penurunan

drastis pada tahun 2023, di mana jumlah penduduk laki-laki selalu lebih banyak dibandingkan perempuan.

Migrasi keluar atau emigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menetap. perbedaan jumlah migrasi keluar berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, jumlah migrasi keluar laki-laki sebanyak 3.542 orang, sedangkan perempuan sebanyak 3.309 orang. Pada tahun 2021, migrasi keluar laki-laki mencapai 3.973 orang dan perempuan 3.766 orang. Pada 2022, terjadi peningkatan dengan 4.805 laki-laki dan 4.538 perempuan yang bermigrasi keluar. Namun, pada 2023, migrasi keluar menurun signifikan, dengan jumlah laki-laki 2.143 orang dan perempuan 2.064 orang.

Migrasi neto merupakan selisih antara jumlah penduduk yang masuk dan keluar dari suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan data, migrasi neto di Kota Dumai mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, migrasi neto positif dengan 750 penduduk, namun pada tahun 2021 menurun menjadi 354 penduduk positif. Pada tahun 2022, migrasi neto menunjukkan angka negatif (-942), yang berarti jumlah penduduk keluar lebih banyak dibandingkan yang masuk. Pada 2023, migrasi neto kembali positif dengan 469 penduduk, menunjukkan pemulihan dari tren negatif tahun 2022.

B. Penyebab Migrasi di Kota Dumai

Berdasarkan analisis, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk ke Kota Dumai, baik faktor pendorong (push factors) maupun faktor penarik (pull factors):

1. Push Factors (Faktor Pendorong)

Faktor pendorong migrasi merujuk pada kondisi di daerah asal yang mendorong individu untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Di Kota Dumai, ekonomi menjadi alasan utama migrasi. Banyak penduduk yang berasal dari daerah yang bergantung pada sektor pertanian dengan penghasilan yang tidak stabil. Mereka memilih untuk bermigrasi ke Dumai untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga menjadi faktor pendorong, karena terbatasnya pilihan pendidikan berkualitas di daerah asal membuat banyak penduduk memilih untuk melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar yang menawarkan lebih banyak pilihan perguruan tinggi dengan kualitas yang lebih unggul.

2. Pull Factors (Faktor Penarik)

Faktor penarik migrasi adalah kondisi di daerah tujuan yang menarik penduduk untuk berpindah ke sana. Kota Dumai, sebagai kota industri terbesar di Provinsi Riau, menawarkan banyak peluang pekerjaan di sektor minyak, gas, dan perkebunan, yang sangat menarik bagi migran yang mencari pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Selain itu, kondisi lingkungan yang lebih aman dan nyaman dibandingkan dengan daerah asal migran juga menjadi daya tarik besar. Dumai menawarkan tingkat kejahatan yang rendah dan fasilitas umum yang memadai, membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk menetap. Peluang peningkatan pendapatan juga menjadi faktor penarik yang signifikan, mengingat Upah Minimum Kota (UMK) yang tinggi di Dumai dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Riau.

3. Intervening Obstacles (Hambatan Antara)

Meskipun faktor pendorong dan penarik cukup kuat, hambatan antara juga mempengaruhi keputusan migrasi. Salah satu hambatan utama adalah jarak geografis, meskipun Kota Dumai terhubung dengan baik melalui jalur tol yang menghubungkannya langsung ke Pekanbaru, dan memiliki Pelabuhan Internasional yang menjadi akses vital bagi pendatang. Infrastruktur transportasi yang ada memudahkan migrasi, meskipun di beberapa daerah pinggiran, jalan-jalan masih dalam kondisi rusak yang dapat memperlambat mobilitas. Namun, secara

keseluruhan, kemudahan akses ini mengurangi hambatan jarak yang ada, mempermudah proses migrasi.

4. Personal Factors (Faktor Pribadi)

Faktor pribadi berhubungan dengan karakteristik individu yang memengaruhi keputusan migrasi. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pengalaman partisipasi kelompok. Individu cenderung lebih mudah beradaptasi di tempat tujuan jika mereka sudah memiliki pengalaman atau ikatan sosial dengan kelompok di daerah baru. Selain itu, perbandingan pengalaman dengan orang lain yang telah lebih dulu sukses bermigrasi juga menjadi pendorong, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman Pak Dhana yang memutuskan untuk bermigrasi ke Dumai setelah melihat keberhasilan kerabatnya di kota tersebut. Emosi terhadap peningkatan juga menjadi faktor, di mana beberapa migran merasa terdorong untuk berpindah karena melihat perkembangan infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik di Dumai. Perbandingan dengan orang yang lebih berpengalaman juga memotivasi individu untuk bermigrasi, karena mereka merasa lebih aman dan yakin untuk mengikuti jejak mereka yang telah berhasil di tempat baru.

3.2 Hambatan Para Migran dan Pemerintah Saat Terjadinya Arus Migrasi di Kota Dumai

1. Hambatan Migran dalam Proses Migrasi di Kota Dumai

Hambatan migrasi yang dialami oleh migran dalam proses berpindah ke Kota Dumai bervariasi, mencakup faktor ekonomi dan sosial budaya yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menetap di kota ini.

Faktor ekonomi menjadi pendorong utama migrasi ke Kota Dumai, sesuai dengan teori migrasi internasional yang dijelaskan oleh Achsin (2021), yang menyoroti pengaruh faktor ekonomi global dalam mempengaruhi keputusan migran. Becker (1993) dalam teori modal manusia menjelaskan bahwa migrasi dipengaruhi oleh pencarian peluang kerja yang lebih baik, di mana pendidikan dan keterampilan menjadi faktor penentu. Meskipun Kota Dumai menawarkan banyak lapangan pekerjaan, banyak migran yang datang dengan keterbatasan finansial, yang menghambat proses adaptasi mereka. Biaya hidup yang lebih tinggi, seperti sewa tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan pokok, serta kesulitan dalam menemukan pekerjaan langsung, menjadi kendala signifikan, sesuai dengan data BPS yang menunjukkan bahwa biaya hidup di Dumai lebih tinggi dibandingkan beberapa daerah di Provinsi Riau.

Faktor Sosial Budaya juga menjadi hambatan bagi migran, terutama terkait dengan perbedaan bahasa dan budaya. Kota Dumai memiliki masyarakat yang sangat beragam dari segi etnis dan budaya, sehingga penggunaan bahasa menjadi faktor penghambat. Migran yang datang dari daerah yang memiliki bahasa dan kebiasaan sosial yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hal ini memperlambat proses adaptasi mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Wawancara dengan migran menunjukkan bahwa mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan bahasa dan kebiasaan di Dumai, yang merupakan tantangan tersendiri bagi mereka.

2. Hambatan Pemerintah dalam Proses Migrasi di Kota Dumai

Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalam Tertib Administrasi menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan administrasi kependudukan. Banyak migran yang sudah tinggal di Kota Dumai tetapi belum melaporkan kepindahannya secara resmi, yang menyebabkan data kependudukan menjadi tidak akurat dan tidak sinkron dengan kondisi di lapangan. Hal ini menyulitkan pemerintah dalam merencanakan kebijakan, distribusi bantuan sosial, serta penyediaan layanan publik. Sekretaris Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota

Dumai, Bapak Deddy Rinaldy, mengungkapkan bahwa banyak penduduk yang belum melapor kepindahannya secara resmi, sehingga mereka tercatat di daerah asal, yang berdampak pada ketidaksesuaian data penduduk dan sulitnya perencanaan kebijakan. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang sistem Identitas Kependudukan Digital (IKD) juga memperlambat proses administrasi dan menghambat pelayanan kepada migran, padahal sistem ini dapat mempercepat dan mempermudah proses pelaporan kependudukan.

Kurangnya Sarana dan Prasarana dalam Melakukan Pelayanan Administrasi juga menjadi hambatan signifikan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akibat migrasi masuk, kebutuhan terhadap fasilitas pelayanan administrasi kependudukan yang memadai menjadi semakin penting. Namun, Dukcapil Kota Dumai masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat perekaman yang rusak dan terbatasnya jumlah perangkat sistem data yang canggih. Hal ini memperlambat pemrosesan dokumen administrasi kependudukan dan mengakibatkan kesalahan pencatatan data. Bapak Deddy Rinaldy menyatakan bahwa meskipun sudah ada beberapa alat perekaman, dua dari tiga alat tersebut tidak berfungsi, yang berdampak pada lambatnya pelayanan dan pencatatan data migran yang baru. Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana menjadi sangat penting agar pelayanan administrasi kependudukan dapat lebih cepat, efisien, dan akurat, serta dapat menjangkau seluruh masyarakat dengan lebih merata.

3.3 Upaya Pemerintah dalam Mengelola Migrasi di Kota Dumai

Warouw et al.,(2019) menyarankan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mengelola proses migrasi, dengan fokus pada kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, yang juga relevan dalam konteks pengelolaan migrasi di Kota Dumai. Pemerintah Kota Dumai melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) telah melaksanakan berbagai inovasi pelayanan untuk memudahkan migran dalam mengurus dokumen kependudukan, menjadikan proses administrasi lebih cepat, efektif, dan akurat. Rusli (2014) menekankan bahwa pemahaman dinamika kependudukan sangat penting untuk merancang kebijakan migrasi yang efektif, terutama dalam konteks urbanisasi.

Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah pelaksanaan Program Unggulan Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Dumai Nomor 26 Tahun 2023. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan arus migrasi yang terus meningkat, dengan memperkenalkan layanan berbasis digital seperti Identitas Kependudukan Digital (IKD) dan layanan pelaporan online, yang memungkinkan penduduk untuk mengurus dokumen tanpa harus datang langsung ke kantor Dukcapil. Selain itu, ada program jemput bola yang dirancang untuk menjangkau masyarakat di daerah yang sulit mengakses layanan administrasi. Program seperti Bumi Peduli, Pesan Berkesan, Go Khidmat, dan Palinglah terbukti efektif dalam membantu proses pendataan dan penerbitan dokumen bagi migran. Sistem ini sangat membantu dalam mendata penduduk, termasuk mereka yang rentan atau disabilitas yang sulit terdeteksi sebelumnya, sehingga pemerataan pelayanan menjadi lebih baik.

Integrasi Data Terintegrasi dengan Aplikasi Si-Lawo dan e-Office menjadi langkah kedua yang diambil untuk memastikan keakuratan data administrasi kependudukan. Aplikasi ini memungkinkan pengajuan perubahan domisili secara daring, mempercepat proses validasi data, dan memastikan bahwa informasi yang ada di database Dukcapil sesuai dengan kondisi di lapangan. Integrasi sistem ini sangat penting untuk menghindari ketidaksesuaian data antara instansi yang dapat menyebabkan kesalahan dalam kebijakan dan pelayanan publik. Dengan adanya aplikasi SI-LAWO dan e-Office, pencatatan administrasi menjadi lebih efisien, mengurangi kesalahan input data, dan mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan administrasi kependudukan. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan literasi digital masyarakat yang semakin penting dalam era teknologi saat ini.

Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAD) dan IKD turut memperkuat upaya ini dengan memberikan layanan yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat. Dukcapil Kota Dumai telah memanfaatkan sistem berbasis digital ini untuk meminimalisir kesalahan administratif dan memastikan bahwa kebijakan publik dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat. Inovasi-inovasi ini, yang didukung dengan pemanfaatan teknologi terbaru, memperlihatkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan dan memberikan pelayanan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam mengelola dinamika migrasi yang terus berkembang di Kota Dumai.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Diskusi temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi penduduk di Kota Dumai dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Fenomena migrasi masuk, meskipun fluktuatif, tetap menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama didorong oleh peluang kerja yang tersedia di sektor industri seperti minyak, gas, dan perkebunan. Namun, meskipun Dumai menawarkan berbagai peluang, faktor ekonomi menjadi hambatan utama bagi migran. Biaya hidup yang lebih tinggi, termasuk biaya tempat tinggal dan transportasi, sering kali menjadi kendala bagi mereka yang datang dari daerah dengan penghasilan rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan di Dumai lebih tinggi, pengeluaran yang harus ditanggung oleh migran juga lebih besar, sehingga mempengaruhi keputusan mereka untuk bertahan di kota ini.

Selain itu, hambatan sosial budaya juga memengaruhi proses integrasi migran di Dumai. Perbedaan bahasa dan kebiasaan masyarakat lokal, yang beragam etnisnya, menjadi kendala bagi migran dalam berinteraksi sosial dan bekerja. Proses adaptasi ini memerlukan waktu, sehingga dapat memperlambat integrasi mereka dengan masyarakat setempat. Di sisi lain, pemerintah menghadapi tantangan dalam mengelola data kependudukan akibat rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya administrasi kependudukan yang tertib. Banyak migran yang belum melaporkan perubahan status kependudukannya, seperti pindah domisili, yang menyebabkan ketidaksesuaian data antara pemerintah pusat dan daerah. Hal ini menghambat efektivitas kebijakan, terutama dalam hal distribusi bantuan sosial dan pelayanan publik yang tepat sasaran.

Pemerintah Kota Dumai, melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), telah berupaya mengatasi tantangan ini dengan mengimplementasikan berbagai inovasi pelayanan administrasi kependudukan. Program-program seperti Bumi Peduli, Pesan Berkesan, dan Go Khidmat dirancang untuk mempermudah akses layanan bagi masyarakat, termasuk migran yang kesulitan mengakses layanan secara langsung. Selain itu, penggunaan sistem berbasis digital seperti SI-LAWO dan e-Office membantu mempercepat proses pencatatan dan pembaruan data kependudukan secara lebih akurat. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman masyarakat terhadap sistem digital dan terbatasnya sarana, upaya pemerintah untuk mengintegrasikan sistem administrasi kependudukan berbasis teknologi telah membawa dampak positif dalam meningkatkan efisiensi pelayanan dan akurasi data.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam mengelola migrasi dan administrasi kependudukan di Kota Dumai masih ada, upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan melalui inovasi teknologi dan sistem berbasis digital telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Implementasi sistem yang lebih efisien dan layanan berbasis digital akan semakin mendukung pengelolaan arus migrasi yang terorganisir, serta memastikan pelayanan publik yang lebih tepat sasaran di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi arus migrasi penduduk ke Kota Dumai dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam mengelola administrasi kependudukan. Arus migrasi masuk ke Kota Dumai lebih tinggi dibandingkan migrasi keluar, menunjukkan bahwa kota ini menjadi tujuan utama bagi penduduk dari luar daerah. Faktor ekonomi yang kurang mendukung di daerah asal menjadi pendorong utama migrasi, sementara Kota Dumai menawarkan peluang kerja yang lebih luas dan upah minimum yang tinggi sebagai faktor penarik migran. Meskipun demikian, masih banyak migran yang tidak melaporkan kepindahannya secara resmi, menyebabkan ketidakakuratan dalam data administrasi kependudukan dan menghambat kebijakan pemerintah.

Dari sisi pemerintah, tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat pencatatan penduduk yang pindah datang. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melapor secara resmi menyebabkan banyak penduduk yang tidak tercatat dalam sistem, yang mengarah pada perbedaan data dan ketidaktepatan program bantuan sosial. Pemerintah Kota Dumai telah berusaha mengatasi tantangan ini dengan melaksanakan inovasi pelayanan administrasi kependudukan, seperti sistem Si-Lawo, Identitas Kependudukan Digital (IKD), dan layanan jemput bola, yang efektif meningkatkan pencatatan data kependudukan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada cakupan wilayah dan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada administrasi kependudukan dan kurang membahas dampak sosial serta budaya.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work)

Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada peningkatan infrastruktur, efektivitas aplikasi Si-Lawo dan e-Office, serta integrasi data antar instansi. Selain itu, penting untuk menciptakan peluang kerja, memperkuat integrasi sosial antara penduduk asli dan migran, serta mengelola tata ruang berkelanjutan untuk mencegah kepadatan penduduk.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh dosen, pelatih, pengasuh, serta civitas akademika IPDN yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa pendidikan, Jajaran Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Dumai atas segala bentuk bantuan yang diberikan sehingga bisa menyelesaikan giat penelitian ini

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. Z. and H. R. (2021). *Teori-Teori Migrasi Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=T55BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=Teori-Teori+Migrasi+Internasional&ots=pHX96GIAqx&sig=XxlbCCY2a6DdsOr5VmVlGiXwGtA>
- Ahmad Zaky Muttaqien, D. A. W. A. P. (2023). *Analisis Migrasi Tenaga Kerja Pada Sektor Perekonomian di Kabupaten Tulungagung*.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/2321/2237>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. The University of Chicago Press.
https://www.persee.fr/doc/reco_0035-2764_1967_num_18_1_407753_t1_0132_0000_001
- Deva Sabrina. (2023). *Analisis Pengaruh Migrasi Seumur Hidup Dan Migrasi Risen Terhadap Status Not In Employment, Education Or Training Di Indonesia*.
<http://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/388/141>
- Devi Juanti, I. I. Z. (2023). *Sebaran Migrasi Penduduk Di Banda Aceh*.
<https://jim.usk.ac.id/JFP/article/download/29443/13745>
- Dian Kartika Sari, E. T. (2023). *Analisis Determinan Dan Pola Migrasi Internal Penduduk Provinsi Kepulauan Riau*.
<https://jurnal-archipelago.barenlitbang.kepriprov.go.id/index.php/JA/article/download/40/29>
- Everett S. Lee. (1966). *A Theory of Migration*. 3, 47–57.
<https://emigratecaportuguesa.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/04/1966-a-theory-of-migration.pdf>
- Fernandes Simangungsong. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.
- Ferol Warouw, F., Lumeno, S., Hein Pusung, P., Teknik, F., Manado, U. N., Fakultas, C., & Pemerintahan, M. (2019). Analysis of Government Responsibility in the Sustainable Tourism Process Study at Manado Bay. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 10, Issue 7).
https://www.ijicc.net/images/vol10iss7/10722_Warouw_2019_E_R.pdf
- Fitri Nur Fajri, A. Y. M. (2023). *Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Indeks Pembangunan terhadap Migrasi Risen*.
https://www.researchgate.net/publication/377104869_Pengaruh_Upah_Minimum_Provinsi_Investasi_dan_Indeks_Pembangunan_terhadap_Migrasi_Rise_n
- Gatiningsih, E. S. (2017). *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. 4.
<http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku%20GATI%20dan%20EKO%20Kependudukan%20LENGKAP.pdf>

Ida Bagus Mantra. (1988). *Population Mobility And The Links Between Migrants And The Family Back Home In Ngawis Village, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region*.
18.<https://journal.ugm.ac.id/index.php/ijg/article/download/2180/1957>

Imelda Hutasoit. (2017). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Alfabeta.

John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (3rd ed.). Vicki Knight.https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342328830_THIRD_EDITION/links/5eed839ca6fdcc73be8d869e/THIRD-EDITION.pdf

Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (Cet. 24). Remaja Rosdakarya.<https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>

Said Rusli. (2014). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES.<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797944461696>

